



Penjaminan
MUTU
DI PERGURUAN
TINGGI ISLAM

Konsepsi, Interpretasi, dan Aksi

Kata Pengantar:
Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si.

Editor:
Muhammad In'am Esha

Driful Mustofa

23/2016

12



Penjaminan
MUTU
DI PERGURUAN
TINGGI ISLAM

Konsepsi, Interpretasi, dan Aksi

editor:

Muhammad In'am Esha

**Penjaminan Mutu di Perguruan Tinggi Islam
Konsep, Interpretasi, dan Aksi**
© UIN-Maliki Press, 2016

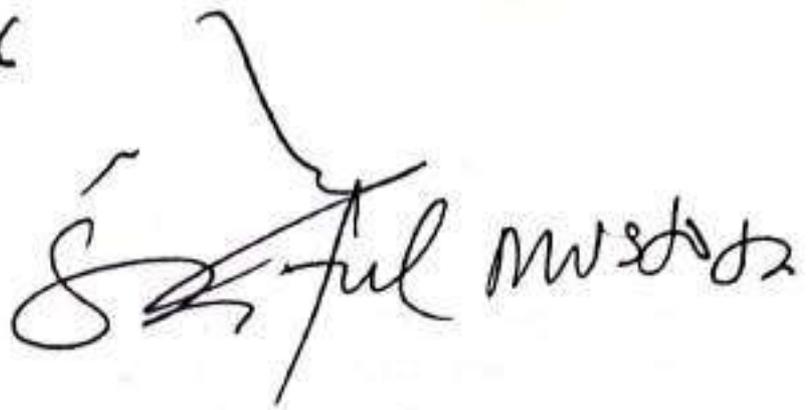
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
All Right Reserve
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh
Isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

Editor: Muhammad In'am Esha
Layouter: @neiyarahayu

UMP 16002
ISBN 978-602-1190-62- 3
Cetakan I: Desember 2016

Diterbitkan pertama kali oleh
UIN-Maliki Press (Anggota IKAPI)
Jl. Gajayana 50 Malang 65144
Telepon/Faksimile +62341573225
Email: uinmalikipress@gmail.com
Website: <http://www.uin-malang.ac.id>

23/12
/12

 Saiful Mujib

PENGANTAR REKTOR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji kami panjatkan ke hadirat Allah swt. berkat rahmat, taufiq dan hidayah-Nya buku ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad saw para sahabat, dan para pengikut setia Beliau.

Buku ini diterbitkan sebagai salah satu bentuk penghormatan sivitas akademika UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam rangka perhelatan *International Conference on Quality Assurance of Islamic Higher Education (ICQAIHE)* yang dilangsungkan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 17-20 Desember 2016. Perhelatan ini dilaksanakan oleh UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT), Kementerian Agama RI, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.

International Conference on Quality Assurance of Islamic Higher Education merupakan bentuk keseriusan Perguruan Tinggi Islam dalam mengembangkan kualitas pendidikan. Pada saat ini, tidak ada lembaga pendidikan yang tidak *concern* dalam pengembangan mutunya. Terlebih, saat ini kini hidup dalam era keterbukaan yang ditandai persaingan antar-lembaga menjadi semakin tidak terhindarkan. Era ketebukaan telah menjadikan skala persaingan menjadi semakin besar dan luas cakupannya. Dalam kondisi semacam ini, kualitas sebuah organisasi, termasuk perguruan tinggi, harus prima.

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai salah satu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) juga harus senantiasa meningkatkan kualitas dari waktu ke waktu. Terlebih, sebagaimana termaktub dalam visi Universitas yaitu: "menjadi universitas Islam

terkemuka dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan professional, dan menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang bernafaskan Islam serta menjadi penggerak kemajuan masyarakat”.

Oleh karenanya, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang berdiri pada tanggal 21 Juni 2004 berdasarkan SK Presiden Nomor 50 Tahun 2004 dari waktu ke waktu senantiasa bergerak berupaya terus menerus dalam mengembangkan kualitas agar bisa senantiasa memberikan layanan terbaik bagi masyarakat baik nasional maupun internasional. Sebagai perguruan tinggi yang berstatus sebagai Universitas Islam Negeri (UIN) yang relatif masih muda, perguruan tinggi ini selalu berkomitmen untuk mewujudkan visi besarnya tersebut melalui berbagai langkah **pengembangan strategis** untuk memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat saat ini.

Pengembangan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang bertumpu pada tiga pilar pengembangan, yaitu: (a) Pilar Pengembangan Akademik, (b) Pilar Pengembangan Kelembagaan, (c) Pilar Pengembangan Fisik, dan (d) Pilar Pengembangan Kerjasama (*networking*).

Pengembangan akademik diarahkan pada pencapaian Universitas menuju *World Class University* (WCU). Pengembangan ini dilakukan dengan mendorong tercapainya akreditasi baik secara kelembagaan (*institution*) maupun program studi untuk memperoleh akreditasi dari lembaga-lembaga internasional. Oleh karena itu, setelah UIN Maliki Malang ini memperoleh Akreditasi Institusi Perguruan Tinggi (AIPT) A dari BAN-PT, maka langkah selanjutnya adalah bagaimana Universitas secara kelembagaan memperoleh akreditasi dari lembaga akreditasi internasional. Pada saat ini sedang dilakukan berbagai langkah-langkah perolehan akreditasi berskala regional dan internasional.

Pengembangan kelembagaan dilakukan dengan membuka program studi baru yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Bagaimana pun sebagai perguruan tinggi terutama perguruan tinggi Islam negeri memiliki tanggung jawab moral untuk senantiasa harus ikut berkontribusi dalam menjawab persoalan yang sedang dihadapi bangsa dan negara. UIN Maliki Malang senantiasa berupaya keras untuk mengembangkan kelembagaannya. Pendirian program studi pendidikan dokter dan

profesi dokter yang ijinnya telah terbit pada 28 Maret 2016 melalui SK Kemenristek Dikti No. SK Nomor: 126/KPT/1/2016 merupakan salah bentuk kerja keras Universitas dalam pengembangan kelembagaan ini.

Pilar pengembangan fisik dimaksudkan untuk mendukung pencapaian akademik dan kelembagaan. Modernisasi sarana dan prasarana perlu dilakukan untuk memberikan standar layanan yang berkualitas internasional. Seiring dengan arus globalisasi yang menuntut layanan paripurna dan cepat dalam semua aspek perlu ditopang dengan pengembangan sarana dan prasarana yang memadai. UIN Maliki Malang senantiasa berkomitmen untuk mengembangkan fisik dalam rangka mendukung layanan dengan konsep pengembangan kampus yang bertumpu pada tiga hal: *green, smart, and Islamic values campus*.

Pilar pengembangan kerjasama (*networking*) dilakukan dengan upaya Universitas menjalin sinergi dengan banyak pihak. Pada era global sekarang ini tidak bisa sebuah lembaga mengisolasi diri (eksklusif) dan abai dengan pihak lain. Kita tidak bisa hidup sendirian. Karena itu, kerjasama dan sinergi dengan pihak di luar kampus menjadi keniscayaan. Perhelatan *International Conference on Quality Assurance of Islamic Higher Education* ini memiliki makna yang sangat strategis bagi Universitas ini dalam mengembangkan pilar-pilar pengembangannya.

Akhirnya, kami ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penerbitan buku ini. Tidak lupa kepada semua pihak yang telah bekerja keras untuk menyukseskan penerbitan ini kami sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga Allah swt membalas dengan pahala yang berlipat ganda dan mengampuni segala kekhilafan kita. Kami selalu mengajak marilah kita selalu bekerja dan berjuang untuk mengembangkan lembaga pendidikan tinggi Islam sehingga menjadi *uswah* dalam pengembangan pendidikan. Terima kasih.

Malang, 5 Desember 2016
Rektor,

Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si.
NIP. 19590101 199003 1 005

DAFTAR ISI

PENGANTAR REKTOR.....	iii
PENGANTAR EDITOR.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi

Bagian Pertama

RANAH IDEALITAS DAN KONSEPTUAL PENJAMINAN MUTU MENUJU *WORLD CLASS UNIVERSITY*

Menjadikan Perguruan Tinggi Islam Unggul dan Menang Bersaing <i>Imam Suprayogo</i>	3
Penjaminan Mutu: Ikhtiar Mempersiapkan UIN Maliki Malang Menuju <i>World Class University (WCU)</i> <i>Muhtadi Ridwan</i>	15
Transformasi Bisnis Perguruan Tinggi Islam Menuju <i>Cita World Class University</i> <i>Sugeng Listyo Prabowo</i>	21
Konsep Manajemen Mutu Pendidikan dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir <i>Maudhu'i</i>) <i>Baharuddin</i>	43
Penjaminan Mutu dan Ideologi Perguruan Tinggi Islam <i>Halimi Zuhdy</i>	59

Bagian Kedua
RANAH FILOSOFIS KEBIJAKAN PENGEMBANGAN
PENDIDIKAN DAN PENJAMINAN MUTU

Falsafah Kebijakan Penjaminan Mutu di Perguruan Tinggi <i>Muhammad In'am Esha</i>	73
Menjaga <i>Khittah</i> Perguruan Tinggi Keagamaan Islam dalam Perang Mutu Kelembagaan <i>Mohammad Miftahusyain</i>	87
Kesiapan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam sebagai Kreator Mutu <i>Angga Teguh Prastyo</i>	97
Urgensi Manajemen Berbasis Mutu pada Lembaga Pendidikan Islam <i>Nurul Yaqien</i>	105
<i>The Unity of Knowledge</i> pada Sistem Pendidikan Islam <i>Aniek Rahmaniah</i>	131
Pendidikan Tinggi Bermutu Berbasis Keunikan Individu (Inspirasi dari Paradigma Kecerdasan Jamak) <i>Abdul Halim Fathani</i>	143

Bagian Ketiga
RANAH SISTEM MANAJEMEN
PENGEMBANGAN PENJAMINAN MUTU

Model Sistem Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi <i>Slamet</i>	161
Penguatan Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi Islam Melalui <i>Self - branding</i> dan <i>Benchmarking</i> <i>Danial Hilmi</i>	187

Mewujudkan Sistem Penjaminan Mutu pada Perguruan Tinggi
Keagamaan Islam
Mulyono.....209

Membangun Pendidikan Tinggi Islam Berbasis Mutu
Mujtahid 229

Relasi Penjaminan Mutu dan Kepemimpinan
Muh.Hambali255

Sistem Manajemen Mutu Penilaian Terstandar
Berbasis Ulul Albab
Alfin Mustikawan279

Bagian Keempat
RANAH SOSIAL PENGEMBANGAN PENJAMINAN MUTU

Menakar Konsep Standar Kualitas Perguruan Tinggi Islam
Abdul Malik Karim Amrullah295

Devaluasi Mutu Lulusan Perguruan Tinggi:
Sebuah Refleksi atas Pemikiran Para Rektor
Taufiq305

Trend Global Pendidikan IPS:
Tujuan dan Kerangka Dasar Kurikulum di Era
ASEAN Community
Abdul Bashith313

Peningkatan Mutu Pembelajaran Anak Usia Dini
Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan Anak Usia
Dini di Era MEA
Muhammad Samsul Ulum335

✓ **Kualitas Pendidikan Nasional & Full Day School Program**
Syaiful Mustofa.....349 ✓

KUALITAS PENDIDIKAN NASIONAL & *FULL DAY SCHOOL PROGRAM*

Syaiful Mustofa

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: saifulmustofa@gmail.com

A. Pengertian Kualitas Pendidikan dan Upaya Peningkatannya

1. Kualitas Pendidikan

Arti dasar dari kata kualitas menurut Dahlan al-Barry dalam Kamus Modern Bahasa Indonesia adalah "kualitet": "mutu, baik buruknya barang".¹ Seperti halnya yang dikutip oleh Quraish Shihab yang mengartikan kualitas sebagai tingkat baik buruk sesuatu atau mutu sesuatu.²

Secara etimologi, mutu atau kualitas diartikan dengan kenaikan tingkatan menuju suatu perbaikan atau kemapanan. Sebab kualitas mengandung makna bobot atau tinggi rendahnya sesuatu. Jadi dalam hal ini kualitas pendidikan adalah pelaksanaan pendidikan disuatu lembaga, sampai dimana pendidikan di lembaga tersebut telah mencapai suatu keberhasilan.³ Menurut Supranta, kualitas adalah sebuah kata yang bagi penyedia jasa merupakan sesuatu yang harus dikerjakan dengan baik.⁴

¹ M. Dahlan al-Barry, *Kamus Modern Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Arloka, 2001). Hlm. 329

² Quraish. Shihab, *Memburnikan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1999). Hlm. 280

³ *Jurnal Ilmu Pendidikan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar di Daerah Diseminasi* oleh A. Supriyanto, November 1997, Jilid 4, IKIP, 1997: 225

⁴ Supranta. J, *Metode Riset*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997). Hlm. 288

Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh *Guets* dan *Davis* dalam bukunya *Tjiptono* menyatakan kualitas merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan.⁵ Kualitas pendidikan menurut *Ace Suryadi* dan *Tilaar* merupakan kemampuan lembaga pendidikan dalam mendayagunakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar seoptimal mungkin.⁶

Di dalam konteks pendidikan, pengertian kualitas atau mutu dalam hal ini mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Dari konteks "proses" pendidikan yang berkualitas terlibat berbagai *input* (seperti bahan ajar: kognitif, afektif dan, psikomotorik), metodologi (yang bervariasi sesuai dengan kemampuan guru), sarana sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif. Dengan adanya manajemen sekolah, dukungan kelas berfungsi mensinkronkan berbagai *input* tersebut atau mensinergikan semua komponen dalam interaksi (proses) belajar mengajar, baik antara guru, siswa dan sarana pendukung di kelas atau di luar kelas, baik dalam konteks kurikuler maupun ekstra-kurikuler, baik dalam lingkungan substansi yang akademis maupun yang non akademis dalam suasana yang mendukung proses belajar pembelajaran.

Kualitas dalam konteks "hasil" pendidikan mengacu pada hasil atau prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu (apakah tiap akhir cawu, akhir tahun, 2 tahun atau 5 tahun, bahkan 10 tahun). Prestasi yang dicapai atau hasil pendidikan (*student achievement*) dapat berupa hasil tes kemampuan akademis, misalnya ulangan umum, EBTA atau UN. Dapat pula prestasi di bidang lain seperti di suatu cabang olah raga, seni atau keterampilan tambahan tertentu. Bahkan prestasi sekolah dapat berupa kondisi yang tidak dapat dipegang (*intangibile*) seperti suasana disiplin, keakraban, saling menghormati, kebersihan dan sebagainya.⁷ Selain itu, kualitas pendidikan merupakan kemampuan sistem pendidikan dasar, baik dari segi pengelolaan maupun dari segi

5 Tjiptono, Fandy, *Manajemen Jasa* (Edisi I Cet II, Yogyakarta: Andi Offset, 1995). Hlm. 51

6 Ace Suryadi dan H.A.R Tilaar, *Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 1993). Hlm. 159

7 Umaedi, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, (Direktur Pendidikan Menengah dan Umum, April, 1999). Hlm. 4

proses pendidikan, yang diarahkan secara efektif untuk meningkatkan nilai tambah dan faktor-faktor *input* agar menghasilkan *output* yang setinggi-tingginya.

Jadi pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan dasar untuk belajar, sehingga dapat mengikuti bahkan menjadi pelopor dalam pembaharuan dan perubahan dengan cara memberdayakan sumber-sumber pendidikan secara optimal melalui pembelajaran yang baik dan kondusif. Pendidikan atau sekolah yang berkualitas disebut juga sekolah yang berprestasi, sekolah yang baik atau sekolah yang sukses, sekolah yang efektif dan sekolah yang unggul. Sekolah yang unggul dan bermutu itu adalah sekolah yang mampu bersaing dengan siswa di luar sekolah. Juga memiliki akar budaya serta nilai-nilai etika moral (akhlak) yang baik dan kuat.⁸

Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang mampu menjawab berbagai tantangan dan permasalahan yang akan dihadapi sekarang dan masa yang akan datang. Dari sini dapat disimpulkan bahwa kualitas atau mutu pendidikan adalah kemampuan lembaga dan sistem pendidikan dalam memberdayakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kualitas yang sesuai dengan harapan atau tujuan pendidikan melalui proses pendidikan yang efektif.

Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas, yaitu lulusan yang memiliki prestasi akademik dan non-akademik yang mampu menjadi pelopor pembaruan dan perubahan sehingga mampu menjawab berbagai tantangan dan permasalahan yang dihadapinya, baik di masa sekarang atau di masa yang akan datang (harapan bangsa).

2. Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan

Ada lima macam upaya peningkatan kualitas pendidikan, di antaranya:⁹

a) Peningkatan Kualitas Guru

Guru yang memiliki posisi yang sangat penting dan strategi dalam pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik. Pada diri gurulah

⁸ Abdul Chafidz, *Sekolah Unggul Konsep dan Problematikanya*, (MPA No. 142, Juli 1998). Hlm. 39

⁹ Jumhur An Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Jakarta: Rajawali Pres), hal. 115

kejayaan dan keselamatan masa depan bangsa dengan penanaman nilai-nilai dasar yang luhur sebagai cita-cita pendidikan nasional dengan membentuk kepribadian sejahtera lahir dan bathin, yang ditempuh melalui pendidikan agama dan pendidikan umum. Oleh karena itu harus mampu mendidik di berbagai hal, agar ia menjadi seorang pendidik yang proposional. Sehingga mampu mendidik peserta didik dalam kreativitas dan kehidupan sehari-harinya. Untuk meningkatkan profesionalisme pendidik dalam pembelajaran, perlu ditingkatkan melalui cara-cara sebagai berikut:

1) Mengikuti Penataran

Menurut para ahli bahwa penataran adalah semua usaha pendidikan dan pengalaman untuk meningkatkan keahlian guru menyelaraskan pengetahuan dan keterampilan mereka sesuai dengan kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang-bidang masing-masing.

Sedangkan menurut Surya,¹⁰ kegiatan penataran itu sendiri ditujukan untuk: mempertinggi mutu petugas sebagai profesinya masing-masing; meningkatkan efisiensi kerja menuju arah tercapainya hasil yang optimal; dan perkembangan kegairahan kerja dan peningkatan kesejahteraan. Jadi penataran yang baik dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi kerja, keahlian dan peningkatan terutama pendidikan untuk menghadapi arus globalisasi.

2) Mengikuti Kursus-Kursus Pendidikan

Hal ini akan menambah wawasan, adapun kursus-kursus biasanya meliputi pendidikan bahasa Arab, bahasa Inggris dan komputer.

3) Memperbanyak Membaca

Menjadi guru profesional tidak hanya menguasai atau membaca dan hanya berpedoman pada satu atau beberapa buku saja, guru yang berprofesional haruslah banyak membaca berbagai macam buku untuk menambah bahan materi yang akan disampaikan sehingga sebagai pendidik tidak akan kekurangan pengetahuan-pengetahuan dan informasi-informasi yang

10 Jumhur An Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, hal. 115

muncul dan berkembang di dalam masyarakat.

4) Mengadakan kunjungan ke sekolah lain (studi komparatif)
Suatu hal yang sangat penting seorang guru mengadakan kunjungan antar sekolah sehingga akan menambah wawasan pengetahuan, bertukar pikiran dan informasi tentang kemajuan sekolah. Ini akan menambah dan melengkapi pengetahuan yang dimilikinya serta mengatai permasalahan-permasalahan dan kekurangan yang terjadi sehingga peningkatan pendidikan akan bisa tercapai dengan cepat.

5) Mengadakan Hubungan dengan Wali Siswa
Mengadakan pertemuan dengan wali siswa sangatlah penting sekali, karena dengan ini guru dan orang tua akan dapat saling berkomunikasi, mengetahui dan menjaga peserta didik serta bisa mengarahkan pada perbuatan yang positif. Karena jam pendidikan yang diberikan di sekolah lebih sedikit apabila dibandingkan jam pendidikan di dalam keluarga.

b) Peningkatan Materi

Dalam rangka peningkatan pendidikan maka peningkatan materi perlu sekali mendapat perhatian karena dengan lengkapnya materi yang diberikan tentu akan menambah lebih luas akan pengetahuan. Hal ini akan memungkinkan peserta didik dalam menjalankan dan mengamalkan pengetahuan yang telah diperoleh dengan baik dan benar. Materi yang disampaikan pendidik harus mampu menjabarkan sesuai yang tercantum dalam kurikulum. Pendidik harus menguasai materi dengan ditambah bahan atau sumber lain yang berkaitan, lebih aktual dan hangat. Sehingga peserta didik tertarik dan termotivasi mempelajari pelajaran.

c) Peningkatan dalam Pemakaian Metode

Metode merupakan alat yang dipakai untuk mencapai tujuan, maka sebagai salah satu indikator dalam peningkatan kualitas pendidikan perlu adanya peningkatan dalam pemakaian metode. Yang dimaksud dengan peningkatan metode disini, bukanlah menciptakan atau membuat metode baru, akan tetapi bagaimana caranya penerapannya atau penggunaannya yang sesuai dengan materi yang disajikan, sehingga memperoleh hasil yang memuaskan

dalam proses belajar mengajar. Pemakaian metode ini hendaknya bervariasi sesuai dengan materi yang akan disampaikan sehingga peserta didik tidak akan merasa bosan dan jenuh atau monoton. Untuk itulah dalam penyampaian metode, pendidik harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Selalu berorientasi pada tujuan
- 2) Tidak hanya terikat pada suatu alternatif saja
- 3) Mempergunakan berbagai metode sebagai suatu kombinasi, misalnya metode ceramah dengan metode tanya jawab.

Jadi usaha tersebut merupakan upaya meningkatkan kualitas pendidikan pada peserta didik di era yang semakin modern.

d) **Peningkatan Sarana**

Sarana adalah alat atau metode dan teknik yang dipergunakan dalam rangka meningkatkan efektivitas komunikasi dan interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.¹¹ Dari segi sarana tersebut perlu diperhatikan adanya usaha meningkatkan sebagai berikut:

- Mengerti secara mendalam tentang fungsi atau kegunaan media pendidikan
- Mengerti penggunaan media pendidikan secara tepat dalam interaksi belajar mengajar
- Pembuatan media harus sederhana dan mudah
- Memilih media yang tepat sesuai dengan tujuan dan isi materi yang akan diajarkan.

Semua sekolah meliputi peralatan dan perlengkapan tentang sarana dan prasarana, ini dijelaskan dalam buku "Administrasi Pendidikan" yang disusun oleh Tim Dosen FIP IKIP Malang menjelaskan: sarana sekolah meliputi semua peralatan serta perlengkapan yang langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah, contoh: gedung sekolah (*school building*), ruangan meja, kursi, alat peraga, dan lain-lainnya. Sedangkan prasarana merupakan semua komponen yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses belajar mengajar atau pendidikan di sekolah, sebagai contoh: jalan menuju sekolah, halaman sekolah, tata tertib sekolah dan semuanya yang berkenaan dengan sekolah.¹²

11 Roestiyah N.K, *Masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara,). Hlm. 67

12 Tim Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan FIP IKIP Malang, hal135

e) **Peningkatan Kualitas Belajar**

Dalam setiap proses belajar mengajar yang dialami peserta didik selamanya lancar seperti yang diharapkan, kadang-kadang mengalami kesulitan atau hambatan dalam belajar. Kendala tersebut perlu diatasi dengan berbagai usaha sebagai berikut:

- **Memberi Rangsangan**

Minat belajar seseorang berhubungan dengan perasaan seseorang. Pendidikan harus menggunakan metode yang sesuai sehingga merangsang minat untuk belajar dan mempelajari baik dari segi bahasa maupun mimik dari wajah dengan memvariasikan setiap metode yang dipakai. Dari sini menimbulkan yang namanya cinta terhadap bidang studi, sebab pendidik mampu memberikan rangsangan terhadap peserta didik untuk belajar, karena yang disajikan benar-benar mengenai atau mengarah pada diri peserta didik yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya setelah peserta didik terangsang terhadap pendidikan maka pendidik tinggal memberikan motivasi secara kontinu. Oleh karena itu, pendidik atau lembaga tinggal memberikan atau menyediakan sarana dan prasarana saja, sehingga peserta didik dapat menerima pengalaman yang dapat menyenangkan hati para peserta didik sehingga menjadikan peserta didik belajar semangat.

- **Memberikan Motivasi Belajar**

Motivasi adalah sebagai pendorong peserta didik yang berguna untuk menumbuhkan dan menggerakkan bakat peserta didik secara integral dalam dunia belajar, yaitu dengan diambil dari sistem nilai hidup peserta didik dan ditujukan kepada penjelasan tugas-tugas.

Motivasi merupakan daya penggerak yang besar dalam proses belajar mengajar, motivasi yang diberikan kepada peserta didik dapat berupa:

- a) Memberikan penghargaan.
Usaha-usaha meyenangkan yang diberikan kepada peserta didik yang berprestasi yang bagus, baik berupa kata-kata, benda, simbol atau berupa angka (nilai). Penghargaan ini bertujuan agar peserta didik selalu termotivasi untuk lebih giat belajar dan mampu bersaing dengan teman-temannya secara sehat, karena dengan itu pendidik akan mudah meningkatkan kualitas pendidikan.
- b) Memberikan hukuman.
Pemberian hukuman ini bersifat mendidik artinya bentuk hukuman itu sendiri berkaitan dengan pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki kesalahan.
- c) Mengadakan kompetisi dan lomba.
Pengadaan ini dipergunakan untuk meningkatkan prestasi peserta didik untuk membantu peserta didik dalam pembentukan mental yang tangguh selain pembentukan pengetahuan. Untuk membantu proses pengajaran yang selalu dimulai dari hal-hal yang nyata bagi siswa

B. Landasan Pendidikan Nasional

1. Landasan Religius

- a) Anjuran meninggalkan generasi yang unggul (QS. An-Nisa': 9)

وليشحش الذين لو تركوا من خلفهم ذرية ضعافا خافوا عليهم فليتقوا الله وليقولوا قولا سديدا.¹³

- b) Kesungguhan mencari ilmu, berpikir kritis tentang penciptaan alam semesta dan kecintaannya mensyukuri nikmat Allah (QS. Ali Imran: 190);

الذين يذكرون الله قياما وقعودا وعلى جنوبهم ويتفكرون في خلق السموات والأرض ربنا ما خلقت هذا باطلا سبحانه فقتنا عذاب النار.¹⁴

١٣ النساء: ٩
١٤ آل عمران: ١٩٠

- c) Memiliki kemampuan memisahkan sesuatu dari kebaikan dan keburukan, sekaligus mengarahkan kemampuannya untuk memilih dan mengikuti kebaikan tersebut (QS. Al-Maidah: 3);

حرمت عليكم الميتة والدم ولحم الخنزير وما أهل لغير الله به والمنخنقة والموقودة

والمتردية والنطيحة وما أكل السبع إلا ما ذكيتم وما ذبح على النصب وإن تستقسموا

بالأزلام ذلكم فسق... الآية. ¹⁵

- d) Bersikap kritis dalam menerima pengetahuan atau mendengar pembicaraan orang lain, memiliki kemampuan menimbang ucapan, teori, proposisi dan atau dalil yang dikemukakan orang lain (QS. Al-Zumar: 18);

الذين يستمعون القول فيتبعون أحسنه أولئك الذين هداهم الله وأولئك هم أولوا الألباب. ¹⁶

- e) Memiliki kesediaan untuk menyampaikan ilmunya kepada orang lain, memiliki tanggung jawab untuk memperbaiki masyarakat serta terpanggil hatinya untuk menjadi pelopor terciptanya kemaslahatan dalam masyarakat (QS. Ibrahim: 3 dan al-Ra'd: 19-22);

الذين يستحبون الحياة الدنيا على الآخرة ويصدون عن سبيل الله ويغفونها عواجا

أولئك في ضلال بعيد. ¹⁷

أفمن يعلم إنما أنزل إليك من ربك الحق كمن هو أعمى إنما يتذكر أولوا الألباب.

الذرية 18
الزمر 17
الرعد 19

الذين يوفون بعهد الله ولا ينقضون الميثاق. والذين يصلون ما امر الله به
ان يوصل

ويخشون ربهم ويخافون سوء الحساب. والذين صبروا ابتغاء وجه ربهم
واقاموا الصلاة

وانفقوا مما رزقنهم سرا وعلانية ويدعرون بالحسنة السيئة اولئك لهم عقبى
الدار. ¹⁸

f) Merasa takut hanya kepada Allah SWT, membaca dan merenungi
tanda-tanda kebesaran Allah agar mendapat pencerahan serta
berbuat baik (QS. Al-Baqarah: 197 dan al-Thalaq: 10-11)

وما تفعلوا من خير يعلمه الله وتزودوا فإن خير الزاد التقوى واتقوا يا اولى
الالباب. ¹⁹

أعد الله لهم عذابا شديدا فاتقوا الله يا اولى الالباب الذين امنوا قد انزل
الله اليكم ذكرا.

رسولا يتلوا عليكم آيت الله مبينت ليخرج الذين امنوا وعملوا الصلحت
من الظلمت الى النور. ²⁰

2. Landasan Filosofis

Konstruksi landasan filosofis dalam pendidikan ada tiga ranah,
yaitu:

a) Epistemologi

Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat. Setiap manusia
membutuhkan pendidikan, sampai kapan dan dimanapun ia berada.
Pendidikan sangat penting artinya, sebab tanpa pendidikan manusia
akan sulit berkembang dan bahkan akan terbelakang. Pendidikan
harus betul-betul diarahkan untuk menghasilkan manusia yang
berkualitas dan mampu bersaing, di samping memiliki budi pekerti
yang luhur dan moral yang baik.

الزاد: ١٩-٢١	١٨
البقرة: ١٩٧	١٩
الطلاق: ١٠-١١	٢٠

Akal budi manusia harus dikembangkan secara berkelanjutan dalam proses pendidikan, agar mampu bersikap rasional-kritis, kreatif, mandiri, bebas dan terbuka dengan tetap memiliki komitmen terhadap nilai-nilai amanah dan tanggungjawab individu-sosial, mempunyai sikap solidaritas terhadap sesama serta terhadap makhluk lainnya.

b) **Ontologi**

Manusia hidup dalam suasana dan kondisi di era global dan berhadapan dengan kemajuan teknologi yang sangat cepat, serta percepatan arus perubahan social. Suasana tersebut menuntut terwujudnya sumberdaya manusia yang unggul, baik dalam aspek intelektual, profesionalitas, maupun moral dan spiritual.

c) **Aksiologi**

Adanya keragaman tata nilai antar agama, antar etnik, suku dan ras dalam konteks kehidupan nasional maupun kehidupan global, oleh karena itu perlu diajarkan bagaimana cara-cara mengaktualisasikan dan mengimplementasikan hak dan kewajiban asasi manusia, dengan bertolak satu keyakinan universal dan adil bahwa yang baik akan memperoleh pahala, dan yang jahat akan memperoleh siksa Allah SWT.

3. **Landasan Yuridis**

Dalam mengembangkan pendidikan terdapat dua undang-undang yang mendukung. Pertama, UU No. 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dimana pendidikan termasuk salah satu bidang yang di desentralisasikan. Dengan adanya kedekatan birokrasi antara sekolah dengan Kabupaten/Kota diharapkan perhatian pemerintah daerah terhadap pengembangan pendidikan semakin serius.

Kedua, adanya UU No. 25 tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional Tahun 2000-2004 yang didalamnya memuat bahwa salah satu program pendidikan pra-sekolah, pendidikan dasar dan pendidikan menengah adalah terwujudnya pendidikan berbasis masyarakat/sekolah. Melalui pendidikan berbasis masyarakat/sekolah inilah warga sekolah akan memiliki kekuasaan penuh dalam mengelola sekolah. Setiap sekolah akan menjadi sekolah unggulan apabila diberi wewenang untuk mengelola dirinya sendiri dan diberi tanggung jawab penuh. Selama

sekolah-sekolah hanya dijadikan alat oleh birokrasi di atasnya (baca: kemendepag&kemendiknas) maka sekolah tidak akan pernah menjadi sekolah unggulan. Bisa saja semua sekolah menjadi sekolah unggulan yang berbeda-beda berdasarkan potensi dan kebutuhan warganya. Apabila semua sekolah telah menjadi sekolah unggulan maka tidak sulit bagi negeri ini untuk bangkit dari keterpurukannya.

4. Landasan Teoretis

Kerangka dasar dari nilai ajaran Islam yang terkandung dalam al-Qur'an terdiri atas:

- a) Akidah; secara terminologi adalah iman, kepercayaan dan keyakinan, yang selalu dikaitkan dengan rukun iman yang merupakan asas dari seluruh ajaran Islam.
- b) Syari'ah; adalah sistem norma Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan benda dan alam lingkungan hidupnya.
- c) Akhlaq; sikap yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, akhlaq lebih dikenal bentuk aplikasi dari ajaran-ajaran akidah dan syari'ah.

Menurut Tilaar²¹, nilai-nilai luhur yang disandang oleh madrasah meliputi:

- a) nilai Historis, nilai-nilai kesejarahan
- b) nilai Religius, nilai-nilai yang bersumber dari syari'at Islam dan tidak bertentangan nilai-nilai budaya bangsa.
- c) nilai Moral, nilai sosial dan susila sebagai ciri khas kepribadian bangsa.

Ahmad D. Marimba²² membagi sistem nilai ke dalam tiga kategori yaitu nilai kemasyarakatan, kesusilaan dan keagamaan. Nilai luhur yang disandang madrasah meliputi ketiga system nilai tersebut. Karena madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tugas utama yaitu melakukan bimbingan jasmani maupun ruhani bagi peserta didik dan masyarakat menuju terbentuknya kepribadian luhur atau utama (unggul).

21 H.A.R. Tilaar .2000 ,*Paradigma Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, hal.78

22 Ahmad D. Marimba .1989 ,*Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, cet VIII. Bandung, PT. Al-Ma'arif, hal 23-24

Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, menurut Muhaimin, teori yang bisa digunakan salah satunya adalah teori *rekonstruksi sosial*, artinya manusia mempunyai potensi *ruhaniyah* yang memancar dari dimensi *al-ruh* dan *al-fitrah*, sehingga ia siap mengadakan hubungan vertical dengan-Nya (*habl min Allah*) sebagai manifestasi dari sikap teosentris manusia yang mengakui ketuhanan Yang Maha Esa. Sebagai khalifah-Nya, ia memiliki potensi *jasmaniyah* dan *nafsiyah* yang mengandung *al-nafsu*, *al-aql* dan *al-qalb*, sehingga ia siap mengaktualisasikan potensinya dalam konteks hubungan horizontal (*habl min al-nas*), yaitu hubungan antara sesama ciptaan-Nya (manusia dan alam semesta) yang diwujudkan dalam bentuk *rekonstruksi sosial* secara berkelanjutan untuk mencapai *ridla-Nya*. Teori rekonstruksi sosial ini dikembangkan dengan bertolak dari kajian hakekat manusia sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya di muka bumi.²³

Teori rekonstruksi sosial ini mempunyai beberapa asumsi utama, yaitu:

- a) masyarakat selalu membutuhkan rekonstruksi atau perubahan melalui upaya amar ma'ruf nahi munkar
- b) perubahan sosial itu melibatkan baik rekonstruksi pendidikan maupun penggunaan pendidikan dalam merekonstruksi masyarakat
- c) manusia adalah konstruktivist, bahkan konstruktivist sosial

Pada era post modern dengan ciri percepatan perubahan ilmu pengetahuan teknologi dan perubahan infrastruktur sosial serta perkembangan tuntutan kerja menjadi semakin penting memerlukan persiapan yang lebih intens. Karena itu, pendidikan bukan lagi sebatas membekalkan kemampuan menjadi *konstruktivist sosial*, melainkan membekalkan agar secara berkelanjutan mampu mengadakan rekonstruksi sosial.²⁴

Landasan pemikiran dari teori rekonstruksi sosial adalah sebagai berikut:

- a) bangsa Indonesia mengakui Pancasila sebagai dasar Negara dan landasan hidup, sila pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa, yang menunjukkan bangsa Indonesia untuk bersikap teosentris.

23 Muhaimin .2004 ,*Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekonstruksi Sosial*. UIN Malang, hal. 16

24 Ibid ,hal17

Dalam ajaran Islam, sila tersebut dimaknai dengan konsep tauhid *uluhiyah, rububiyah, mulkiyah, dan rahmaniyah*.

- b) bangsa Indonesia hidup dalam pluralisme yang sangat rentan terhadap timbulnya konflik, namun harus bertekad tetap Bhineka Tunggal Ika. Pendidikan yang unggul harus mengembangkan ukhuwah islamiyah dalam arti luas, yang mampu membentuk kesalihan pribadi maupun kesalihan social.

dampak kekuatan global yang begitu cepat dalam membentuk masa depan dunia. Pendidikan Islam harus menyiapkan peserta didik yang unggul dalam iptek, produktif dan kompetitif, dengan tetap memiliki hak dan kuwajibannya sebagai manusia dalam hidup kebersamaan.²⁵

C. Pengertian dan Tujuan Pembelajaran *Full Day School*

1. Pengertian *Full Day School*

Full day school berasal dari bahasa Inggris. *Full* artinya penuh,²⁶ *day* artinya hari,²⁷ sedang *school* artinya sekolah. Jadi pengertian *full day school* adalah sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang diberlakukan dari pagi hari sampai sore hari, mulai pukul 06.45-15.30 WIB, dengan durasi istirahat setiap dua jam sekali. Dengan demikian, sekolah dapat mengatur jadwal pelajaran dengan leluasa, disesuaikan dengan bobot mata pelajaran dan ditambah dengan pendalaman materi. Hal yang diutamakan dalam *full day school* adalah pengaturan jadwal mata pelajaran dan pendalaman.²⁸

Full day school menurut Sukur Basuki adalah sekolah yang sebagian waktunya digunakan untuk program-program pembelajaran yang suasana informal, tidak kaku, menyenangkan bagi siswa dan membutuhkan kreatifitas dan inovasi dari guru. Dalam hal ini, Sukur berpatokan pada sebuah penelitian yang menyatakan bahwa waktu belajar afektif bagi anak itu hanya 3-4 jam sehari (dalam suasana formal) dan 7-8 jam sehari (dalam suasana informal).²⁹

25 Ibid, hal14-15

26 John M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm: 259.

27 Ibid., hlm: 165

28 Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I, *Pendidikan dan psikologi perkembangan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2010) hlm. 227

29 Sukur Basuki, *Harus Proporsional sesuai Jenis dan Jenjang Sekolah*, (<http://www.strkN11mj.sch>).

Jam belajar efektif adalah jam belajar yang betul-betul digunakan untuk proses pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum. Semakin banyak waktu yang digunakan para peserta didik untuk belajar, semakin besar kemungkinan bahwa mereka belajar.³⁰ Waktu harus digunakan dengan arif dan produktif. Seluruh waktu harus digunakan untuk membantu anak belajar.³¹

Sedangkan menurut terminologi atau arti secara luas, *Full day school* mengandung arti sistem pendidikan yang menerapkan pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar sehari penuh dengan memadukan sistem pengajaran yang intensif yakni dengan menambah jam pelajaran untuk pendalaman materi pelajaran serta pengembangan diri dan kreatifitas.³² Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah mulai pagi hingga sore hari, secara rutin sesuai dengan program pada tiap jenjang pendidikannya. Dalam *full day school*, lembaga bebas mengatur jadwal mata pelajaran sendiri dengan tetap mengacu pada standar nasional alokasi waktu sebagai standar minimal dan sesuai bobot mata pelajaran, ditambah dengan model-model pendalamannya. Jadi yang terpenting dalam *full day school* adalah pengaturan jadwal mata pelajaran. Program ini banyak ditemukan pada sekolah tingkat dasar SD/MI swasta yang berstatus unggulan.

Dengan demikian, sistem *full day school* merupakan komponen-komponen yang telah disusun dengan teratur dan baik untuk menunjang proses pendewasaan peserta didik melalui upaya pengajaran dan pelatihan dengan waktu di sekolah yang lebih panjang atau lama dibandingkan dengan sekolah-sekolah pada umumnya ataupun yang belum menerapkan sistem *full day school*.

2. Tujuan Pembelajaran Full Day School

Pelaksanaan *full day school* merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi berbagai masalah pendidikan, baik dalam prestasi maupun dalam hal moral atau akhlak. Dengan mengikuti *full day school*, orang tua dapat mencegah dan menetralsisir kemungkinan dari kegiatan-kegiatan

30 id/?diakses tanggal 9 Maret 2013)
Nick Cowell dan Roy Garnen, *Teknik Pengembangan Guru dan Peserta didik*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indinela, 1995), hlm. 40.
31 Ibid. Hlm. 41.
32 <http://www.SekolahIndonesia.com/Alirsyad/smu/muqaddimah>. Htm/ 2 Juni 2012).

anak yang menjerumus pada kegiatan yang negatif. Salah satu alasan para orangtua memilih dan memasukkan anaknya ke *full day school* adalah dari segi edukasi siswa. Banyak alasan mengapa *full day school* menjadi pilihan,³³di antaranya yaitu:

- a. Meningkatnya jumlah orangtua/*parent-career* yang kurang memberikan perhatian kepada anaknya, terutama yang berhubungan dengan aktivitas anak setelah pulang dari sekolah.
- b. Perubahan sosial budaya yang terjadi dimasyarakat, dari masyarakat agraris menuju ke masyarakat industri. Perubahan tersebut jelas berpengaruh pada pola pikir dan cara pandang masyarakat. Kemajuan sains dan teknologi yang begitu cepat perkembangannya, terutama teknologi komunikasi dan informasi lingkungan kehidupan perkotaan yang menjurus kearah individualisme.
- c. Perubahan sosial budaya memengaruhi pola pikir dan cara pandang masyarakat. Salah satu ciri masyarakat industri adalah mengukur keberhasilan dengan materi. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pola kehidupan masyarakat yang akhirnya berdampak pada perubahan peran. Peran ibu yang dahulu hanya sebagai ibu rumah tangga, dengan tugas utamanya mendidik anak, mulai bergeser. Peran ibu di zaman sekarang tidak hanya sebatas sebagai ibu rumah tangga, namun seorang ibu juga dituntut untuk dapat berkarier di luar rumah.
- d. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi begitu cepat sehingga jika tidak dicermati, maka kita akan menjadi korban, terutama korban teknologi komunikasi. Dengan semakin canggihnya perkembangan di dunia komunikasi, dunia seolah-olah sudah tanpa batas/*borderless world*, dengan banyaknya program televisi serta menjamurnya stasiun televisi membuat anak-anak lebih *enjoy* untuk duduk di depan televisi dan bermain *play station (PS)*. Adanya perubahan-perubahan di atas merupakan suatu sinyal penting untuk dicarikan alternatif pemecahannya. Dari kondisi seperti itu, akhirnya para praktisi pendidikan berpikir keras untuk merumuskan suatu paradigma baru dalam dunia pendidikan.

33 Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I, *Pendidikan dan psikologi perkembangan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2010) hlm. 229-230.

Full day school selain bertujuan mengembangkan mutu pendidikan yang paling utama adalah *full day school* bertujuan sebagai salah satu upaya pembentukan akidah dan akhlak siswa dan menanamkan nilai-nilai positif sejak dini. *Full day school* juga memberikan dasar-dasar yang sangat kuat dalam belajar pada segala aspek yaitu perkembangan intelektual, fisik, sosial dan emosional. Sebagaimana yang dikatakan oleh Aep Saifuddin bahwa dengan adanya *full day school*, sekolah lebih bisa intensif dan optimal dalam memberikan pendidikan kepada anak, terutama dalam pembentukan akhlak dan akidah. Kemudian menurut Farida Isnawati mengatakan bahwa waktu untuk mendidik siswa lebih banyak sehingga tidak hanya teori, tetapi praktek mendapatkan porsi waktu yang lebih. Sehingga pendidikan tidak hanya teori mineed tetapi aplikasi ilmu.³⁴

Agar semua terakomodir, maka kurikulum program *full day school* didesain untuk menjangkau masing-masing bagian dari perkembangan siswa. Jadi tujuan pelaksanaan *full day school* adalah untuk memberikan dasar yang kuat terhadap siswa dan untuk mengembangkan minat dan bakat serta meningkatkan kecerdasan siswa dalam segala aspeknya.

D. *Full Day School* dalam Perspektif Islam

Pada awal abad 20 M, pendidikan di Indonesia terpecah menjadi dua golongan, yaitu: Pertama, pendidikan yang diberikan oleh sekolah-sekolah Barat yang sekuler yang tak mengenal ajaran agama, dan Kedua, pendidikan yang diberikan oleh pondok pesantren yang hanya mengenal pendidikan agama saja.

Pendidikan Islam di Indonesia banyak terselenggara dalam bentuk pendidikan pesantren dan madrasah. Menurut Dahlan Hasim dalam Fadjar,³⁵ madrasah oleh sebagian masyarakat masih dipandang sebelah mata dan dianggap sebagai lembaga pendidikan "kelas dua". Akibatnya, meskipun secara yuridis keberadaan madrasah diakui sejajar dengan sekolah formal lain, madrasah umumnya hanya diminati oleh siswa-siswa yang kemampuan inteligensi dan ekonominya relatif rendah

34 Muhammad Seli, "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam *Full Day School* di Sekolah Alam Bilingual Madrasah Tsanawiyah Surya Buana Lowokwaru Malang". Skripsi, 2009, hlm. 62-63

35 A. Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*. Bandung: Mizan, 1999, hal. 18-19

atau "pas-pasan". Sementara masyarakat menengah atas sepertinya enggan menyekolahkan anaknya ke lembaga ini, sehingga usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan madrasah selalu mengalami hambatan.

Rendahnya animo masyarakat menengah atas (upper middle class) untuk menyekolahkan anaknya ke madrasah, dilihat dari perspektif fungsional yaitu sebuah teori yang berpandangan bahwa masyarakat merupakan kesatuan sistem yang saling bergantung dan berhubungan mengindikasikan dua hal yang saling berkorelasi, pertama, terkait dengan problem internal kelembagaan, dan kedua, terkait dengan parental choice of education. Problem internal madrasah yang selama ini dirasakan, seperti dikatakan Malik Fadjar³⁶ meliputi seluruh sistem kependidikannya, terutama sistem manajemen dan etos kerja madrasah, kualitas dan kuantitas guru, kurikulum, dan sarana fisik dan fasilitasnya.

Tidak sedikit orang tua dari peserta didik yang gelisah dan mengambil keputusan untuk menyekolahkan anak-anak mereka pada sekolah umum yang lebih menjanjikan pada aspek ilmu pengetahuan umum dan teknologi, dengan harapan agar di masa yang akan datang anak-anak mereka bisa mendapatkan pekerjaan yang layak dan bisa hidup dengan layak di tengah masyarakat.³⁷

Harus diakui bahwasanya pendidikan Islam menempati posisi yang kurang menguntungkan di negara Indonesia ini. Bahkan ada asumsi di masyarakat bahwasanya prestasi lulusan madrasah berada di bawah sekolah umum. Hal inilah yang kemudian kepercayaan dan minat masyarakat lebih bangga menyekolahkan anaknya ke sekolah-sekolah umum. Untuk menjembatani permasalahan di atas, maka dibukalah program sekolah terpadu kurikulumnya (agama dan umum) dengan menggunakan sistem full day school (dengan menambah jam belajar untuk pendalaman materi).

Tidak hanya karena keterbelakangan pendidikan Islam yang kalah dibanding pendidikan umum. Namun kehidupan manusia yang semakin kompleks terutama di perkotaan. Menumpuknya kesibukan orang tua di masyarakat perkotaan seringkali berimbas pada pendidikan anak. Bahkan

36 Ibid, hlm. 41

37 Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam* (Bandung: Nuansa, 2003), hlm. 70.

ketidakjelasan pendidikan sekolah, juga menambah permasalahan di pergaulankota. Sehingga mereka benar-benar membutuhkan sebuah pendidikan yang dapat memberikan pendidikan pengetahuan umum dan pendidikan agama secara bersamaan. Dengan inilah, *full day school* sangat penting kehadirannya di tengah masyarakat perkotaan.

Krisis moneter dan diikuti krisis ekonomi yang telah melanda bangsa Indonesia, boleh jadi berpangkal pada krisis akhlak. Banyak kalangan menyatakan bahwanya akhlak erat kaitannya dengan moral. Hal itu sangat berhubungan dengan urusan agama. Menurut Fazlur Rahman dalam Said Aqil Husain Munawar, ia menyatakan bahwasanya inti ajaran agama adalah moral yang bertumpu pada keyakinan kepercayaan kepada Allah (*habl min Allah*) dan keadilan serta berbuat baik dengan sesama manusia (*habl min al-Nas*).³⁸

Beberapa tahun terakhir, kesadaran akan pentingnya aspek keagamaan sebagai salah satu aspek yang perlu disentuh dalam pendidikan, juga sudah mulai mewabah di masyarakat, Seringkali kita mendengar pepatah, *science without religion is blind, and religion without science is lame*. Sama halnya bahwa pendidikan kognitif tanpa pendidikan agama adalah buta. Jadi wajar kalau mudah menabrak saat berjalan, walaupun dengan menggunakan tongkat, berjalannya akan tetap lambat, membutuhkan waktu yang lama. Begitu juga akan menjadi lumpuh jika pengetahuan karakter tanpa hadirnya pengetahuan kognitif. Karena hal ini berpotensi untuk dimanfaatkan dan dikendalikan oleh orang lain. Dengan demikian keduanya sama-sama dibutuhkan dan diharapkan dapat terintegrasi dalam nilai-nilai agama.

Hadirnya sistem *full day school* merupakan solusi yang tepat untuk menjembatani keseimbangan antara pengetahuan umum yang seringkali diidentikkan dengan penyelenggaraan pendidikan kognitif, yang digandengkan dengan pendidikan agama secara seimbang.

Era globalisasi, dewasa ini dan di masa mendatang, sedang dan terus memengaruhi perkembangan sosial budaya masyarakat muslim Indonesia yang pada umumnya, atau pendidikan Islam, khususnya. Argumen panjang lebar tak perlu dikemukakan lagi, bahwa masyarakat

38 Said Aqil Husain Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani*. (Ciputat: Ciputat Press, 2005), hlm. 29

muslim tidak ingin survive dan berjaya di teerjaya di tengah perkembangan dunia yang kian kompetitif di masa kini dan abad ke-21.³⁹

E. Sistem Pembelajaran *Full Day School*

Dalam suatu sistem terdapat *input, proses dan output*. Lembaga pendidikan sebagaimana organisasi yang lain disamping diawali dengan visi dan misi yang jelas, pada umumnya memiliki keteraturan manajemen yang baik.

Sistem, yaitu keterpaduan antara *input, proses dan output* yang sangat dibutuhkan oleh organisasi atau lembaga, karena mereka saling memiliki keteraturan dan keterkaitan antara satu dengan yang lain.⁴⁰

Dengan mengacu pada usaha tersebut dalam meningkatkan *input, proses dan output*, maka diidentifikasi dalam antara lain:

- 1) *Input*, yang perlu ditingkatkan kualitasnya adalah siswa yang memiliki perbedaan baik dalam segi kemampuan intelektual maupun latar belakang sosial ekonominya untuk dikembangkan, dilatih dan dipersiapkan menjadi tebaga yang professional.
- 2) *Proses*, yang perlu ditingkatkan kualitasnya adalah interaksi semua komponen yang terdapat dalam belajar mengajar yang satu sama lainnya saling berhubungan dalam kaitan untuk mencapai tujuan. Termasuk kompoten yakni kurikulum (isi atau materi), strategi pembelajaran, saran dan prasarana (media pembelajaran). Untuk mencapai hasil yang maksimal dengan memberikan inovasi-inovasi baru.
- 3) *Output*, yang dihasilkan dan diharapkan mempunyai kemampuan atau keahlian baik bagi dirinya maupun bagi orang lain, sehingga dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya untuk dapat hidup lebih baik.

Full Day School menerapkan suatu konsep dasar "*Integrated-Activity*" dan "*Integrated-Curriculum*". Model ini yang membedakan dengan sekolah pada umumnya. Dalam *Full Day School* semua program dan kegiatan siswa di sekolah, baik belajar, bermain, maupun beribadah dikemas dalam sebuah sistem pendidikan. Titik tekan pada *Full Day School* adalah siswa

39 Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 41

40 Agus Eko Sujianto, *Penerapan Full day School Dalam Lembaga Pendidikan Islam. (Jurnal Pendidikan: Ta'allim, Vol 28, No 2, Nopember 2005 Tulungagung).* hlm. 200

selalu berprestasi belajar dalam proses pembelajaran yang berkualitas yakni diharapkan akan terjadi perubahan positif dari setiap individu siswa sebagai hasil dari proses dan aktivitas dalam belajar. Adapun prestasi belajar yang dimaksud terletak pada tiga ranah, yaitu:

a. Prestasi yang bersifat kognitif

Adapun prestasi yang bersifat kognitif seperti kemampuan siswa dalam mengingat, memahami, menerapkan, mengamati, menganalisa, membuat analisa dan lain sebagainya. Konkritnya, siswa dapat menyebutkan dan menguraikan pelajaran minggu lalu, berarti siswa tersebut sudah dapat dianggap memiliki prestasi yang bersifat kognitif.

b. Prestasi yang bersifat afektif

Siswa dapat dianggap memiliki prestasi yang bersifat afektif, jika ia sudah bisa bersikap untuk menghargai, serta dapat menerima dan menolak terhadap suatu pernyataan dan permasalahan yang sedang mereka hadapi.

c. Prestasi yang bersifat psikomotorik

Yang termasuk prestasi yang bersifat psikomotorik yaitu kecakapan eksperimen verbal dan nonverbal, keterampilan bertindak dan gerak. Misalnya seorang siswa menerima pelajaran tentang adab sopan santun kepada orang lain, khususnya kepada orang tuanya, maka si anak sudah dianggap mampu mengaplikasikannya dalam kehidupannya.⁴¹

Sebelum kita membahas tentang sistem pembelajaran *Full Day School*, kita perlu mengetahui makna sistem pembelajaran itu sendiri. Sistem pembelajaran adalah suatu sistem karena merupakan perpaduan berbagai elemen yang berhubungan satu sama lain. Tujuannya agar siswa belajar dan berhasil, yaitu bertambah pengetahuan dan keterampilan serta memiliki sikap benar. Dari sistem pembelajaran inilah akan menghasilkan sejumlah siswa dan lulusan yang telah meningkat pengetahuan dan keterampilannya dan berubah sikapnya menjadi lebih baik.

41 Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Terpadu* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 154-156.

Adapun proses inti sistem pembelajaran *Full Day School* antara lain:

- 1) Proses pembelajaran yang berlangsung secara aktif, kreatif, tranformatif sekaligus intensif. Sistem persekolahan dengan pola *full day school* mengindikasikan proses pembelajaran yang aktif dalam artian mengoptimisasikan seluruh potensi untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal baik dalam pemanfaatan sarana dan prasarana di lembaga dan mewujudkan proses pembelajaran yang kondusif demi pengembangan potensi siswa yang seimbang.
- 2) Proses pembelajaran yang dilakukan selama aktif sehari penuh tidak memforsir siswa pada pengkajian, penelaahan yang terlalu menjenuhkan. Akan tetapi, yang difokuskan adalah sistem relaksasinya yang santai dan lepas dari jadwal yang membosankan.⁴²

Dari uraian di atas tadi, bahwa konsep pengembangan dan inovasi dalam *full day school* adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan karena mutu pendidikan di Indonesia sekarang ini dipertanyakan. Maka berbagai cara dan metode dikembangkan. Penerapan *full day school* mengembangkan kreativitas yang mencakup tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang, yang diwujudkan dalam program-programnya yang dikemas sebagaimana berikut:

- 1) Pada jam sekolah, sesuai dengan alokasi waktu dalam standar nasional tetap di lakukan pemberian materi pelajaran sesuai kurikulum standar Nasional.
- 2) Di luar jam sekolah (sebelum jam tujuh dan setelah jam 12) dilakukan kegiatan seperti pengayaan materi pelajaran umum, penambahan kegiatan yang bersifat pengembangan diri seperti musik, dan keagamaan seperti praktek ibadah dan sholat berjama'ah. Namun siswa tetap diberi kesempatan untuk istirahat siang sebagaimana dilakukan di rumah. Pola hubungan antara guru dan siswa (vertical) dan guru dengan guru (horizontal) dilandasi dengan bangunan akhlak yang diciptakan dan dalam konteks pendidikan serta suasana kekeluargaan.

Dalam sistem ini, diterapkan juga format *game* (bermain), dengan

42 (<http://firdausimastapala.blogspot.com/2012/12/problematika-pendidikan-modern.html>) diakses tanggal 9 maret 2013.

tujuan agar proses belajar mengajar penuh dengan kegembiraan, penuh dengan permainan-permainan yang menarik bagi siswa untuk belajar. Walaupun berlangsung selama sehari penuh, hal ini sesuai dengan teori Bloom dan Yacom, yang menyatakan bahwa metode *game* (bermain) dalam pembelajaran salah satunya adalah dengan menggunakan kegembiraan dalam mengajarkan dan mendorong tercapainya tujuan-tujuan instruksional. Hal senada juga disampaikan oleh Meier, bahwa permainan belajar jika dimanfaatkan dengan bijaksana dapat menyingkirkan keseriusan yang menghambat dan menghilangkan stres dalam lingkungan belajar. Semua teknik bukanlah tujuan, melainkan sekedar rencana untuk mencapai tujuan, yaitu meningkatkan kualitas/mutu pembelajaran dan mutu pendidikan.

F. Keunggulan dan Kelemahan *Full Day School*

Dalam program *full day school* ini siswa memperoleh banyak keuntungan secara akademik. Lamanya waktu belajar juga merupakan salah satu dari dimensi pengalaman anak. Sebuah riset mengatakan bahwa siswa akan memperoleh banyak keuntungan secara akademik dan sosial dengan adanya *full day school*.⁴³ Cryan dan Others dalam risetnya menemukan bahwa dengan adanya *full day school* menunjukkan anak-anak akan lebih banyak belajar daripada bermain, karena adanya waktu terlibat dalam kelas, hal ini mengakibatkan produktifitas anak tinggi, maka juga lebih mungkin dekat dengan guru, siswa juga menunjukkan sikap yang lebih positif, karena tidak ada waktu luang untuk melakukan penyimpangan-penyimpangan karena seharian siswa berada di kelas dan berada dalam pengawasan guru.

Ada beberapa keunggulan *full day school*, di antaranya:

1. Sistem *full day school* lebih memungkinkan terwujudnya pendidikan utuh. Benyamin S. Blom menyatakan bahwa sasaran (obyektivitas) pendidikan meliputi tiga bidang yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Karena melalui sistem asrama dan pola *full day school* tendensi ke arah penguatan pada sisi kognitif saja dapat lebih dihindarkan, dalam arti aspek afektif siswa dapat lebih diarahkan demikian juga pada aspek psikomotoriknya.

⁴³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya 2004) h. 168

2. Sistem *full day school* lebih memungkinkan terwujudnya intensifikasi dan efektivitas proses edukasi. *Full day school* dengan pola asrama yang tersentralisir dan sistem pengawasan 24 jam sangat memungkinkan bagi terwujudnya intensifikasi proses pendidikan dalam arti siswa lebih mudah diarahkan dan dibentuk sesuai dengan misi dan orientasi lembaga bersangkutan, sebab aktivitas siswa lebih mudah terpantau karena sejak awal sudah diarahkan.
 3. Sistem *full day school* merupakan lembaga yang terbukti efektif dalam mengaplikasikan kemampuan siswa dalam segala hal, seperti aplikasi PAI yang mencakup semua ranah baik kognitif, afektif maupun psikomotorik dan juga kemampuan bahasa asing.⁴⁴
 4. Guru dituntut lebih aktif dalam mengelola suasana belajar siswa agar tidak cepat bosan
 5. Meningkatkan gengsi orangtua yang memiliki orientasi terhadap hal-hal yang sifatnya prestisius.
 6. Anak-anak akan mendapatkan metode pembelajaran yang bervariasi dan lain daripada sekolah dengan program reguler.
 7. Orangtua akan mempercayakan penuh anaknya pada sekolah saat ia berangkat ke kantor sampai pulang dari kantor
- Ada beberapa kelemahan *full day school*, di antaranya:
1. Sistem *full day school* acapkali menimbulkan rasa bosan pada siswa, maka sistem pembelajaran dengan pola *full day school* membutuhkan kesiapan baik fisik, psikologis, maupun intelektual yang bagus.
 2. Jadwal kegiatan pembelajaran yang padat dan penerapan sanksi yang konsisten dalam batas tertentu akan menyebabkan siswa menjadi jenuh.
 3. Sistem *full day school* memerlukan perhatian dan kesungguhan manajemen bagi pengelola, agar proses pembelajaran pada lembaga pendidikan yang berpola *full day school* berlangsung optimal, sangat dibutuhkan perhatian dan curahan pemikiran terlebih dari pengelolaannya, bahkan pengorbanan baik fisik, psikologis, material dan lainnya.
 4. Sistem *full day school* hanya menitik beratkan pada pengembangan

44 Nor Hasan, "Full Day School: Model Alternatif Pembelajaran bahasa Asing. *Jurnal Pendidikan Tadris*, Vol 1. No 1, 2006, hlm. 114-115

intelektual quantient (IQ), model pendidikan *full day school* tidak secara holistik mengembangkan IESQ anak didik karena banyak persoalan yang pemecahannya tidak hanya membutuhkan kecerdasan intelektual, tapi juga kecerdasan emosi dan spiritual, untuk itu semua pihak sekolah yang mengembangkan *sistem full day school* harus berupaya memberikan keseimbangan terhadap kecerdasan lainnya di luar kecerdasan intelektual yang dibutuhkan anak didik dalam perkembangan menjadi seseorang yang memiliki kepribadian yang utuh.⁴⁵

5. Mengurangi waktu bersosialisasi dengan tetangga dan keluarga.
6. Kurangnya waktu bermain.
7. Anak-anak akan kehilangan banyak waktu dirumah dan belajar tentang hidup bersama keluarga

Dengan diterapkannya sistem *full day school* diharapkan peserta didik dapat memperoleh:

1. Pendidikan umum yang antisipatif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi
2. Pendidikan keislaman (al-Qur'an, Hukum Islam, Aqidah dan wawasan lain) secara layak dan proposional
3. Pendidikan kepribadian yang antisipatif terhadap perkembangan sosial budaya yang ditandai dengan derasnya arus informasi dan globalisasi
4. Potensi anak tersalurkan melalui kegiatan-kegiatan ekstra kulikuler
5. Perkembangan bakat, minat dan kecerdasan anak terantisipasi sejak dini melalui pemantauan psikologis
6. Pengaruh negatif kegiatan anak di luar sekolah dapat dikurangi seminimal mungkin kerana waktu pendidikan anak di sekolah lebih lama, terencana dan terarah
7. Anak mendapatkan pelajaran dan bimbingan ibadah praktis (doa-doa keseharian, sholat, mengaji al-Qur'an)

45 Ibid., hlm. 116

G. Faktor Pendukung dan Penghambat *Full Day School*

Diantaranya faktor pendukung *full day school* adalah :

1. Kurikulum
Kesuksesan suatu pendidikan dapat dilihat dari kurikulum yang digunakan oleh sekolah.
2. Manajemen Pendidikan
Manajemen sangat penting dalam suatu organisasi. Tanpa manajemen yang baik, maka sesuatu yang akan kita gapai tidak akan pernah tercapai dengan baik karena kelembagaan akan berjalan dengan baik, jika dikelola dengan baik.
3. Sarana dan Prasarana
Sarana pembelajaran merupakan sesuatu yang secara tidak langsung berhubungan dengan proses belajar setiap hari tetapi mempengaruhi kondisi belajar. Prasarana sangat berkaitan dengan materi yang dibahas dan alat yang digunakan. Sekolah yang menerapkan *full day school*, diharapkan mampu memenuhi sarana penunjang kegiatan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa.
4. Pendidikan dalam SDM
Dalam penerapan *full day school*, guru dituntut untuk selalu memperkaya pengetahuan dan keterampilan serta harus memperkaya dengan metode-metode pembelajaran yang sekiranya tidak membuat siswa bosan karena *full day school* adalah sekolah yang menuntut siswanya seharian penuh berada di sekolah.
5. Pendanaan
Keuangan merupakan masalah yang cukup mendasar di sekolah karena dana secara tidak langsung mempengaruhi kualitas sekolah terutama yang berkaitan dengan sarana dan prasarana serta sumber belajar yang lainnya.

Faktor yang menghambat penerapan sistem *full day school* diantaranya:

Pertama, keterbatasan sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana merupakan bagian dari pendidikan yang vital untuk menunjang keberhasilan pendidik. Oleh karena itu perlu adanya pengelolaan sarana dan prasarana yang baik untuk dapat mewujudkan keberhasilan pendidikan. Banyak hambatan yang dihadapi sekolah dalam meningkatkan mutunya karena

keterbatasan sarana dan prasarananya. Keterbatasan sarana dan prasarana diantaranya penyediaan kamar kecil, ruang UKS, ruang istirahat, kantin. Hal ini dapat menghambat program *full day school*.

Kedua, guru yang tidak profesional. Guru merupakan bagian penting dalam proses belajar mengajar. Keberlangsungan kegiatan belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh profesionalitas guru. Pertama, berkaitan dengan faktor dari dalam diri guru. Meliputi pengetahuan, keterampilan, disiplin, upaya pribadi, dan kerukunan kerja. Kedua, berkaitan dengan faktor dari luar yang berkaitan dengan pekerjaan, meliputi manajemen dan cara kerja yang baik, penghematan biaya dan ketepatan waktu. Kedua faktor tersebut dapat menjadi hambatan bagi pengembangan sekolah.

H. PENUTUP

Mutu atau kualitas diartikan dengan kenaikan tingkatan menuju suatu perbaikan atau kemapanan. Sebab kualitas mengandung makna bobot atau tinggi rendahnya sesuatu. Jadi dalam hal ini kualitas pendidikan adalah pelaksanaan pendidikan disuatu lembaga, sampai dimana pendidikan di lembaga tersebut telah mencapai suatu keberhasilan.

Tujuan program *full day school* di antaranya untuk memenuhi kebutuhan sebagian besar masyarakat karena meningkatnya jumlah orangtua/*parent-career* yang kurang memberikan perhatian pendidikan anaknya disebabkan pergeseran masyarakat agraris menuju masyarakat industri, memenuhi tuntutan masyarakat karena mengalami perubahan sosial budaya yang cepat terutama pola pikir dan cara pandang mereka disebabkan perkembangan teknologi yang sangat cepat.

Sistem *full day school* merupakan komponen-komponen yang telah disusun dengan teratur dan baik untuk menunjang proses pendewasaan peserta didik melalui upaya pengajaran dan pelatihan dengan waktu di sekolah yang lebih panjang atau lama dibandingkan dengan sekolah-sekolah pada umumnya ataupun yang belum menerapkan sistem *full day school*.

Proses pembelajaran *full day school* berlangsung secara aktif, kreatif, transformatif sekaligus intensif, yang dilakukan sehari penuh siswa berada di lingkungan sekolah. Guru dituntut lebih sabar, aktif dan kreatif dalam mengelola suasana belajar agar siswa tidak cepat bosan.

Program *full day school* ini mempunyai kelebihan dan kelemahan yang harus disikapi dengan bijaksana oleh *stakeholder*, termasuk dievaluasi secara berkelanjutan agar program ini bisa terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

A. Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*. Bandung: PT. Mizan, 1999.

Abdul Chafidz, *Sekolah Unggul Konsepsi dan Problematikanya*, MPA No. 142, 1998

Ace Suryadi dan H.A.R Tilaar, *Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 1993

Agus Eko Sujianto, "Penerapan *Full Day School* dalam Lembaga Pendidikan Islam". *Jurnal Pendidikan: Ta'allim*. Vol 28. No 2, Nopember 2005
Tulung Agung

Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2012.

Baharuddin. M.Pd.I, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2010.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.

John M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.

H.A.R. Tilaar. *Paradigma Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Jurnal Ilmu Pendidikan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar di Daerah Diseminasi oleh A. Supriyanto, November 1997, Jilid 4, IKIP, 1997

M. Dahlan Al Barry, *Kamus Modern Bahasa Indonesia*, Yogyakarta: PT. Arloka, 2001

Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, cet VIII. Bandung, PT Al-Ma'arif, 1989.

Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Nuansa, 2003.

- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Terpadu*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004
- Muhammad Seli, "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam *Full Day School* di Sekolah Alam Bilingual Madrasah Tsanawiyah Surya Buana Lowokwaru Malang". *Skripsi*. 2009
- Nick Cowell dan Roy Garnen, *Teknik Pengembangan Guru dan Peserta didik*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indoneia, 1995.
- Nor Hasan, "Full day School: Model Alternatif Pembelajaran bahasa Asing. *Jurnal Pendidikan: Tadris*, Vol 1. No 1, 2006
- Quraish. Shihab, *Membumikan Al-Quran*, Bandung: Mizan, 1999
- Said Aqil Husain Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani*. Ciputat: Ciputat Press, 2005.
- Supranta. J, *Metode Riset*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997
- Tjiptono, Fandy, *Manajemen Jasa Edisi I Cet II*, Yogyakarta: Andi Offset, 1995
- Umaedi, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, (Direktur Pendidikan Menengah dan Umum, 1999.
- PUSTAKA ELEKTRONIK.
- Nurkholis, 2002. *Sekolah Unggulan Yang Tidak Unggul*. (teknologipendidikan.wordpress.com/sekolah-unggulan)
- Al Irsyad. *Sekolah Indonesia*. (<http://www/Alirsyad/smu/muqaddimah.htm>).
- (<http://firdausimastapala.blogspot.com/2012/12/problematika-pendidikan-modern.html>)
- Media Kita, 2000. *Ada Apa Dengan Sekolah Unggulan*.(<http://nurulfikri.sch.id>)
- Sukur Basuki, *Harus Proporsional sesuai Jenis dan Jenjang Sekolah*, (<http://www.strkN1lmj.sch.id/?>). []